



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja

Kerin Ari Chaniago¹, Innaya Aulia Putri², Risma Anita Puriani³

¹⁻³ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: kerinarichaniago@gmail.com¹, innayaaulia48@gmail.com², rismary@fkip.unsri.ac.id³

Penulis Korespondensi : kerinarichaniago@gmail.com

Abstract: This article discusses the relationship between parenting styles and adolescents' social behavior. Adolescence is a developmental stage characterized by increasing social demands, making the role of the family, particularly parents, crucial in shaping adolescents' social adjustment. This study employed a literature review method by examining relevant textbooks and national and international journal articles related to parenting styles and adolescents' social behavior. The findings indicate that parenting styles have a significant influence on adolescents' social behavior. Authoritative or democratic parenting is identified as the most effective style in promoting positive social behaviors, such as empathy, cooperation, social concern, and adaptive social skills. In contrast, authoritarian and permissive parenting styles are associated with various social behavior problems, including aggression, social anxiety, and low social competence. Furthermore, the relationship between parenting styles and adolescents' social behavior is mediated by internal psychological factors, such as self-control and emotional intelligence. Therefore, warm, responsive, and consistent parenting practices are essential to support optimal social development in adolescents.

Keywords: Adolescents; Parenting; Parents; Relationships; Social Behavior.

Abstrak: Artikel ini membahas hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. Masa remaja adalah fase ketika anak mulai menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membantu mereka. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mempelajari dari jurnal dan buku nasional maupun internasional yang terkait dengan pola asuh dan perilaku sosial remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku sosial remaja. Pola asuh yang otoritatif atau demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti empati, kerja sama, kepedulian pada orang lain, dan kemampuan untuk beradaptasi. Sementara itu, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu bebas sering kali menyebabkan masalah seperti kekerasan, kecemasan saat berinteraksi, dan kurangnya kemampuan sosial. Selain itu, dampak pola asuh terhadap perilaku sosial remaja juga dipengaruhi oleh faktor psikologis internal seperti kemampuan mengendalikan diri dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggunakan pola asuh yang hangat, responsif, dan tetap memberikan pengawasan yang konsisten agar mampu mendukung perkembangan sosial remaja secara optimal.

Kata Kunci: Hubungan; Orang Tua; Perilaku Sosial; Pola Asuh; Remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penting dalam hidup seseorang karena pada masa ini terjadi banyak perubahan besar, baik dalam bentuk fisik, cara berpikir, maupun hubungan dengan orang lain. Perubahan tersebut membuat remaja mulai mencari jati diri dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, remaja juga mulai menunjukkan sikap mandiri dan keinginan untuk bisa lebih diterima oleh kelompok sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan rumit merupakan hal yang sangat penting bagi remaja.

Santrock (2024) menyatakan bahwa pada masa remaja seseorang mulai membangun hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat. Di tahap ini, remaja tidak hanya berkomunikasi dengan keluarga, tetapi juga mulai berinteraksi dengan

lingkungan sosial yang lebih beragam. Maka itu, kemampuan berperilaku sosial yang baik adalah salah satu tugas perkembangan yang sangat penting. Perilaku sosial adalah kemampuan seseorang untuk berbuat baik, mengikuti peraturan yang ada, merasa kasihan pada orang lain, serta bisa menjaga lingkungan sosialnya dengan tanggung jawab.

Perilaku sosial remaja tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses belajar sosial yang dimulai sejak masa kecil. Dalam proses itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan, bimbingan, serta nilai-nilai yang akan diikuti anak dalam kehidupan sehari-hari. Sari dan Hidayat (2022) menyebutkan bahwa cara orang tua mendidik anak berpengaruh besar terhadap pertumbuhan sosial dan emosional remaja. Melalui cara berinteraksi di rumah, anak-anak belajar bagaimana harus bertingkah, berbicara, dan menghormati orang lain.

Cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak disebut sebagai pola asuh. Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh dalam membentuk sifat dan cara anak berinteraksi dengan orang lain sampai usia remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian tentang pengasuhan anak, cara orang tua mendidik biasanya digolongkan menjadi empat tipe, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian. Setiap cara meliat anak itu memiliki ciri khas dan pengaruh yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku sosial remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti ramah, kerja sama, dan peduli. Sebaliknya, menurut Nopiana et al. (2024) jika pola asuh orang tua tidak tepat, maka bisa menyebabkan munculnya masalah dalam perilaku sosial, seperti agresif, cemas, dan kesulitan menyesuaikan diri. Maka, mempelajari hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial remaja sangat penting untuk memahami situasi tersebut secara menyeluruh berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) yang relevan. Metode ini bertujuan mengumpulkan, menganalisis, dan mengatur kembali berbagai sumber informasi ilmiah yang berkaitan dengan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. Penelitian literatur dilakukan agar peneliti bisa lebih mengerti dengan

baik mengenai gagasan, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Sumber informasi dalam penelitian ini diambil dari buku-buku teks ilmiah dan artikel dari jurnal nasional dan internasional. Artikel yang telah direview berjumlah 15 artikel yang diterbitkan dalam periode tahun 2021 sampai tahun 2025. Pemilihan rentang tahun tersebut bertujuan untuk memahami perkembangan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja seiring berjalannya waktu, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan relevan dengan kondisi saat ini.

Buku-buku yang dipilih didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian, kepercayaan terhadap sumbernya, dan kepentingannya bagi tujuan penelitian tersebut. Setiap artikel dianalisis secara rapi dengan cara menemukan ide utama, metode yang digunakan, serta temuan penelitian yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dibandingkan, dikelompokkan, dan digabungkan agar dapat menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan hasil penelitian dari berbagai sumber. Melalui proses tersebut, diperoleh gambaran yang teratur tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian literatur menegaskan bahwa pola asuh orang tua tidak hanya menjadi latar belakang dalam perkembangan remaja, tetapi juga menjadi cara utama dalam membentuk sifat dan perilaku sosial mereka secara terus menerus. Santrock (2024) mengatakan bahwa remaja belajar bagaimana berinteraksi, mengatasi masalah, dan membangun hubungan dengan orang lain melalui contoh yang diberikan oleh orang tua. (Pinquart, 2021) menyatakan bahwa pola asuh orang tua mendidik anak mempunyai hubungan penting dengan pertumbuhan perilaku sosial dan kesehatan mental remaja. Jika orang tua menunjukkan cara berkomunikasi yang terbuka, penuh empati, dan konsisten, remaja cenderung menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai hubungan, baik dengan teman maupun lingkungan lainnya.

Pola asuh otoritatif kembali dianggap sebagai pola yang paling cocok dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Keseimbangan antara tuntutan dan kepedulian dalam pola asuh orang tua dapat membantu remaja memahami aturan sosial dengan baik tanpa menimbulkan perasaan tertekan. Anak-anak yang diasuh secara otoritatif memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Situasi seperti ini mendorong mereka mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan bernegosiasi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara bijak.

Hasil penelitian Akbar et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan cara demokratis cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih baik dari remaja yang diasuh secara otoriter atau terlalu membiarkan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka bekerja sama, mengikuti aturan, serta menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Choong (2023) juga menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan sikap sosial remaja. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, pola asuh otoritatif terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial remaja yang positif. Rahmawati dan Lestari (2024) menyatakan bahwa pola asuh yang responsif dengan disertai pengawasan yang tepat dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif dan mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, pola asuh otoriter justru menghambat perkembangan sikap sosial anak. Menurut Nopiana et al. (2024), pengendalian yang terlalu ketat dan kurangnya cinta atau dukungan emosional dalam pola asuh ini membuat remaja kesulitan mengelola perasaan mereka. Kesulitan ini sering menunjukkan diri dalam bentuk kekerasan, menolak aturan, atau bertengkar dengan teman. Zulkarnain et al. (2025) menambahkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan rendahnya empati pada remaja karena anak tidak terbiasa memahami perasaan orang lain akibat komunikasi yang satu arah.

Kondisi ini memengaruhi kualitas hubungan sosial remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan otoriter cenderung melihat hubungan sosial hanya sebagai perebutan kekuasaan, bukan hubungan saling mendukung dan menghargai. Akibatnya, mereka kesulitan menciptakan hubungan yang hangat dan saling mendukung dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman hubungan dalam keluarga sangat memengaruhi cara remaja membangun hubungan sosial di luar rumah.

Pola asuh yang permisif memiliki dampak penting terhadap cara remaja berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya batasan dan pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan remaja cenderung mengalami kecemasan sosial. Mereka yang tidak terbiasa dengan aturan sering kali merasa tidak nyaman ketika harus mengikuti norma-norma sosial yang lebih luas. Song et al. (2024) juga menyatakan bahwa remaja yang dididik dengan cara permisif biasanya kurang mampu mengontrol diri, tidak disiplin, dan kurang mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial remaja tidak langsung, tapi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dalam diri remaja itu sendiri. Suryadi (2022) menambahkan bahwa pola asuh yang baik dapat meningkatkan kemampuan remaja mengendalikan diri. Kemampuan ini membuat remaja mampu mengelola

emosi dan bertindak sesuai dengan norma sosial. Remaja yang bisa mengendalikan diri biasanya lebih mampu menahan keinginan negatif dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih tepat.

Selain kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan emosional juga berperan besar dalam hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. Fitriani dan Amalia (2022) menemukan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif berkaitan dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada remaja. Dengan kecerdasan emosional, remaja lebih mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga bisa merespons situasi sosial secara empatik. Penelitian Zhang et al. (2023) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai penghubung penting dalam membentuk perilaku prososial pada remaja.

Penelitian Choong (2023) menemukan bahwa pola asuh yang tidak responsif atau terlalu melindungi bisa meningkatkan risiko kecemasan sosial pada remaja. Remaja dengan kecemasan sosial cenderung menghindari interaksi sosial, takut dihakimi, dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain. Situasi ini menghambat perkembangan perilaku sosial yang sehat dan bisa berdampak hingga masa dewasa.

Dalam konteks perilaku sosial, Backman (2024) menyatakan bahwa pola asuh yang positif membantu meningkatkan rasa empati, perhatian, dan keinginan untuk membantu orang lain pada remaja. Hal ini didukung oleh Salazar dan Somera (2023) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku sosial siswa sekolah menengah pertama. Pola asuh yang mendukung membantu remaja memahami pentingnya hubungan sosial yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab.

Penelitian dari luar negeri juga mendukung hasil kajian ini. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten terkait dengan meningkatnya tindakan berisiko dan masalah sosial pada remaja. Sementara itu, cara mengasuh yang seimbang antara memberikan kontrol dan kehangatan berperan sebagai perlindungan dalam perkembangan sosial dan emosional remaja, menurut Santrock (2024). Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap kualitas hubungan sosial seseorang.

Secara umum, kajian literatur ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sosial remaja. Pola asuh yang hangat, responsif, dan disertai pengawasan yang konsisten membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, rasa empati, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Di sisi lain, cara mengasuh yang tidak seimbang bisa menghambat perkembangan sosial remaja dan meningkatkan risiko munculnya perilaku sosial yang bermasalah.

4. KESIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja. Jika orang tua memberi pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten, remaja akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial yang baik, seperti empati, kerja sama, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Remaja yang mendapatkan perlakuan seperti itu biasanya lebih percaya diri, bisa mengekspresikan perasaan secara sehat, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang kompleks.

Namun, jika pola asuh terlalu keras, terlalu lembut, atau tidak konsisten, bisa menghambat perkembangan sosial remaja. Remaja yang diasuh dengan cara tersebut cenderung mengalami masalah dalam berinteraksi sosial, seperti menjadi agresif, merasa cemas ketika berada di lingkungan sosial, sulit beradaptasi, atau kurang mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, pengasuhan yang seimbang, dengan campuran kehangatan, pengawasan yang tepat, serta komunikasi terbuka, sangat penting agar remaja bisa tumbuh menjadi individu yang adaptif, peduli terhadap orang lain, dan mampu menjalani interaksi sosial secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). The relationship between parenting patterns and adolescent social behavior. *Lentora Nursing Journal*, 5(2), 45-52.
- Backman, H. (2024). Positive parenting and adolescent prosocial behavior. *Journal of Youth Studies*, 27(1), 88-102.
- Choong, M. (2023). Parenting styles and adolescent social anxiety. *Journal of Adolescent Studies*, 18(2), 112-124.
- Choong, M. (2023). The effect of parenting styles on development of adolescent's social anxiety. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4589>
- Fitriani, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 58-67.
- Nopiana, V. D., Rahman, P. R. U., & Minarsih, Y. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa pada lingkungan sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(4).
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.8188>
- Pinquart, M. (2021). Parenting styles and dimensions with prosocial behavior in adolescents: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 891-902.
- Rahmawati, D., & Lestari, S. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 210-218.
- Salazar, H. G., & Somera, A. M. (2023). Parenting styles and social-emotional competency among Grade 6 public school students. *CGCI International Journal of Administration, Management, Education and Technology*.

- Santrock, J. W. (2024). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 115-123.
- Song, T., Wang, W., Chen, S., & Zhang, X. (2024). Mothers' parental burnout and adolescents' social adaptation and security: The mediating role of parenting style. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06045-x>
- Suryadi, S. (2022). Pola asuh orang tua dan kontrol diri remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 134-142.
- Zhang, Y., Liu, X., & Chen, W. (2023). Parenting styles and prosocial behavior in adolescents: The mediating role of emotional intelligence. *Behavioral Sciences*, 13(4), 312.
- Zulkarnain, Z., Tarmidi, T., Purwasih, E., & Bochaver, S. N. (2025). Parenting styles, loneliness and problematic internet use among adolescents: A cross-sectional analysis. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 231-249. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.231.249>